

Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Wudhu Di Mi Ma'arif Sutawinangun

Amal Khayati
IAI BBC Cirebon
amalkhayati261097@gmail.com

Dinda
IAI BBC Cirebon
Dindasyifa0517@gmail.com

Azizah
IAI BBC Cirebon
Stnurazizah33@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini berjudul "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Wudhu Di Mi Ma'arif Sutawinangun". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah Kemampuan Guru Dalam Mempraktik Wudhu Pada Peserta Didik di MI Ma'arif Sutawinangun?". Tujuan dilakukannya penelitian ini Untuk Mengetahui Bagaimanakah Kemampuan Guru Dalam Mempraktik Wudhu Pada Peserta Didik di MI Ma'arif Sutawinangun. Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian tindakan kelas. Dalam perjalanan mengumpulkan data, penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah Penggunaan metode dapat memberikan peningkatan aktivitas guru dan anak di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Karena kegiatan praktik wudhu dengan metode demonstrasi di pada Mi Ma'arif Sutawinangun, meningkatkan konsentrasi anak-anak terhadap suatu objek yang sedang diperhatikannya dan dapat memperagakan kegiatan wudhu. Adapun hasil penelitian guru fiqh berupaya atau berusaha dengan akal dan ikhtiar agar peserta didik memahami materi wudhu dengan baik dan benar melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan terkadang melakukan praktik, memberikan hadiah (reward) dan menggunakan infocus. Dan kesulitan atau mempunyai beberapa factor penghambat ketika ditugaskan untuk praktik wudhu kurang focus dan factor pendukung memalui media youtube atau menggunakan power point.

Kata kunci: Upaya Guru, Hasil Belajar, Fiqh Wudhu

Abstract. This research is entitled "Teacher's Efforts in Improving Learning Outcomes of Wudhu Jurisprudence at Mi Ma'arif Sutawinangun". The formulation of the problem in this study is "How is the Teacher's Ability to Practice Ablution in Students at MI Ma'arif

Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Wudhu Di Mi Ma'arif Sutawinangun

Sutawinangun?". "The purpose of this research is to find out how teachers are able to practice ablution for students at MI Ma'arif Sutawinangun. The research that the authors did was included in the classroom action research. In the course of collecting data, the authors use interviews, observation and documentation. As for the analysis, the authors use descriptive qualitative analysis techniques. The results of this study are that the use of methods can provide an increase in the activity of teachers and children in the classroom when the teaching and learning process takes place. Because the practice of ablution with the demonstration method at Mi Ma'arif Sutawinangun increases children's concentration on an object they are paying attention to and can demonstrate ablution activities. As for the results of the research, the fiqh teacher tries or tries with reason and endeavor so that students understand the ablution material properly and correctly through the Learning Implementation Plan (RPP) and sometimes doing practice, giving gifts (rewards) and using infocus. And difficulties or having several inhibiting factors when assigned to practice ablution, lack of focus and supporting factors through YouTube media or using power point.

Keywords: Teacher Efforts, Learning Outcomes, Fiqh Wudhu

PENDAHULUAN

Sebagaimana kita ketahui bahwa wudhu (الوُضُوءُ) merupakan salah satu syarat untuk melakukan ibadah kepada Allah Swt. wudhu merupakan bagian dari cara bersuci guna menghilangkan hadas ataupun najis pada tubuh kita sehingga menyebabkan sahnya seorang mukmin dalam melakukan ibadah. Wudhu (الوُضُوءُ) merupakan sebuah sunnah (petunjuk) yang ber hukum wajib, ketika seseorang mau menegakkan sholat.

Sunnah ini banyak dilalaikan oleh kaum muslimin pada hari ini sehingga terkadang kita tersenyum heran saat melihat ada sebagian diantara mereka yang berwudhu seperti anak-anak kecil, tak karuan dan asal-asalan. Mereka mengira bahwa wudhu itu hanya sekedar membasuh dan mengusap anggota badan dalam wudhu. Semua ini terjadi karena kejahilan tentang agama, taqlid buta kepada orang, dan kurangnya semangat dalam mempelajari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi -Shallallahu alaihi wa sallam-. Banyak diantara kita lebih bersemangat mempelajari dan mengkaji masalah dunia, bahkan ahli dan pakar di dalamnya. Tiba giliran mempelajari agama, dan mengkajinya, banyak diantara kita malas dan menjauh, sebab tak ada keuntungan duniawinya.

Bahkan terkadang menuduh orang yang belajar agama sebagai orang kolot, dan terbelakang. Ini tentunya adalah cara pandang yang keliru. Na'udzu billahi min dzalik. Allah

Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Wudhu Di Mi Ma'arif Sutawinangun

tidak akan menerima shalat seseorang diantaramu, jika ia berhadass sampai ia berwudhu lebih dahulu (H.R. Bukhari, Musli, Abu Dawud dan Tirmidzi). Adapun wudhu dianggap sah apabila telah memenuhi syarat-syarat dan rukun yang telah ditetapkan oleh syariat Islam.

Hal tersebut merupakan fenomena yang ada di MI Ma'arif Sutawinangun sebagaimana hasil observasi oleh guru. Fenomena tersebut peneliti ingin mengangkat judul "Upaya Guru dalam meningkatkan Hasil Belajar Fiqh Wudhu di MI Ma'arif Sutawinangun sebagai penelitian.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Suharsimi Arikunto memberi penjelasan bahwa para ahli mengemukakan model penelitian tindakan kelas pada garis besarnya terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu: 1. Perencanaan, 2. Pelaksanaan, 3. Pengamatan, 4. Refleksi (Jhoni, 2013).

Lokasi penelitian dilakukan di MI Ma'arif Sutawinangun, Jalan Widarasari III, Desa Sutawinangun, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Cirebon, Kota Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Sumber data dari penelitian ini terdiri dari guru dan murid MI Ma'arif Sutawinangun. Teknik Pengumpulan Data yaitu: (1) Observasi dilakukan pada saat di dilaksanakan kegiatan pembelajaran, tindakan ini dilakukan untuk melihat kekurangan maupun kelebihan metode demonstrasi terhadap peningkatan nilai agama yang kemudian dijadikan bahan pertimbangan untuk merencanakan siklus. (2) wawancara dari penelitian ini adalah agar mendapatkan data yang benar-benar valid dan dapat dipertanggung jawabkan dan untuk memperoleh data mengenai peningkatan praktik ibadah wudhu melalui metode demonstrasi di MI Ma'arif Sutawinangun. Wawancara dalam penelitian ini ditunjukkan kepada guru, kepala sekolah, dan anak. (3) Dokumentasi Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari arsip-arsip atau dokumen dan catatan yang ada hubungannya dengan penelitian. Jenis dokumen yang penulis dapatkan berupa data peserta didik, data guru, foto, polio, pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan bermain pendidik dengan peserta didiknya.

Upaya Guru

Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Wudhu Di Mi Ma'arif Sutawinangun

Upaya adalah usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar (KBBI, 1990: 995). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat disimpulkan bahwa kata upaya memiliki kesamaan arti dengan kata usaha, dan demikian pula dengan kata ikhtiar, dan upaya yang dilakukan dalam rangka mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya. Guru dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah seorang yang pekerjaannya (profesinya) mengajar. Dalam bahasa Arab guru disebut mu'allim dan dalam bahasa Inggris disebut teacher. Itu semua memiliki arti yang sederhana "*A person occupation is teaching other*" artinya guru adalah seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain (Nurfuadi, 2012:54).

Adapun upaya guru yang di maksud peneliti adalah usaha yang di lakukan oleh guru untuk memecahkan suatu kendala dalam pembelajaran FIQIH dan mencari cara terbaik dan bermanfaat agar dapat meningkatkan kemampuan (kognitif, afektif dan psikomotor) siswa kelas 1 MI Ma'arif Sutawinangun.

Hasil Belajar Siswa

Istilah hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Hasil adalah suatu yang telah dicapai pembelajaran dalam belajarnya. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku, atau memaknai sesuatu yang diperoleh. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan Hasil belajar menunjukkan kualitas jangka waktu lebih panjang, misalnya satu semester (M. Thobroni & Arif Mustofa, 2011:23).

Siswa adalah kata benda yang sinonim dengan kata "murid" (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah). Kata siswa diartikan peserta didik yang belajar di Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, dan Sekolah Menengah (St. Vembriarto, 1994:61). Siswa atau peserta didik dalam proses belajar mengajar dikatakan sebagai kelompok yang belum dewasa dalam artian jasmani ataupun rohani (A.M Sardiman, 2010:112). Lebih jauh menurutnya pernyataan mengenai anak didik sebagai kelompok yang belum dewasa itu, bukan berarti anak didik sebagai makhluk yang lemah tanpa memiliki potensi dan kemampuan. Anak didik secara kodrati telah memiliki potensi dan kemampuan-kemampuan atau bakat tertentu. Hanya yang jelas siswa itu belum mencapai tingkat yang optimal dalam mengembangkan bakat atau potensi dan kemampuannya. Oleh karena itu, lebih tetap kalo siswa dikatakan subjek dalam proses belajar mengajar, sehingga subjek

disebut subjek belajar (A.M Sardiman, 2010: 112). Hasil belajar siswa yang dimaksud oleh peneliti adalah hasil belajar siswa kelas 1.

Fiqih Wudhu

Secara bahasa wudhu adalah menyucikan diri (sebelum sholat) dengan membasuh muka, tangan mengusap kepala dan membasuh kaki. Kata wudhu dalam bahasa Arab berasal dari kata al-Wadha'ah yang bermakna al-Hasan, yaitu kebaikan, dan juga sekaligus bermakna an-Nadzafah yaitu kebersihan.

Dalil wajibnya wudhu didasarkan pada Al-Qur'an, hadis (sunnah), dan ijmak (konsensus) ulama. Dalil al-Qur'an dapat dilihat dalam surat Al Maidah ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ
وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا
صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۗ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila kaian hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah muka dan tangan kalian samai ke siku. Kemudian sapulah kepala kalian dan basuhlah kaki kalian sampai pada kedua mata kaki." (Al - Maidah:6).

Ulama lainnya mengatakan bahwa makna ayat itu lebih umum dari pada kedua penafsiran itu; ayat tadi merupakan perintah itu wajib dilakukan bagi orang yang berhadas, sedangkan bagi yang masih suci, perintah itu sunnah. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa pada permulaan Islam perintah berwudhu untuk setiap kali shalat adalah wajib, kemudian ketentuan itu dinasakh menjadi sunnah sebagaimana disukai oleh Umar untuk selalu membaguskan wudhu bagi setiap shalat. Hal ini menunjukkan bahwa berwudhu untuk setia kali shalat, bagi yang tidak berhadas, adalah sunnah sebagaimana menurut jumhur ulama.

Rukun Wudhu

Dalam pelaksanaannya, wudhu memiliki rukun yang harus dilakukan secara sempurna. Jika salah satu rukun tidak terpenuhi atau tertinggal maka wudhu yang dilakukan tidak sah menurut hukum syariat. Adapun rukun-rukun wudhu adalah, sebagai berikut:

- a. Niat

Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Wudhu Di Mi Ma'arif Sutawinangun

Niat menurut Yusuf al-Qardhawi (2006: 199) adalah maksud hati terhadap sesuatu yang disertai dengan pelaksanaannya. Adapun niat wudhu adalah suatu ketetapan hati untuk melakukan wudhu sebagai pelaksanaan dari perintah Allah Swt.

b. Membasuh muka

Yang dimaksud membasuh muka menurut Yusuf al-Qardhawi (2006: 200) adalah mengalirkan. Jadi membasuh muka adalah mengalirkan air keseluruh bagian muka. Batas panjang muka ialah mulai dari bagian atas dahi hingga dagu. Sedangkan lebarnya dimulai dari tepi telinga sebelah kanan hingga tepi telinga sebelah kiri.

c. Membasuh tangan

Tangan adalah organ tubuh antara ujung jari sampai siku. Sedangkan siku adalah pangkal lengan dengan pergelangan tangan. Oleh sebab itu membasuh dua siku adalah wajib. Cara membasuh kedua tangan sampai siku adalah dimulai dari tangan kanan ujung jari dengan membersihkan sela-sela jari, menggosok lengan sampai ke siku. Setelah selesai dengan tangan kanan sebanyak tiga kali, dilanjutkan tangan kiri dengan cara yang sama.

d. Menyapu kepala

Menyapu kepala menurut Yusuf al-Qardhawi (2006: 201) maksudnya sekadar menyampaikan air tanpa mengalir dengan meletakkan tangan yang basah pada kepala. Kewajiban menyapu kepala didasarkan atas surat al-Maidah ayat 6 dan hadis Mughirah yang mengatakan bahwa ketika berwudhu, Nabi saw menyapu ubun-ubun dan sorbannya kemudian menyapu kedua khufnya.

Hadis ini sekaligus menunjukkan bahwa yang wajib dibasuh hanyalah sebagian dari kepala, bukan seluruhnya. Disini dijelaskan bahwa Nabi saw menyapu ubun-ubunnya, ubun-ubun itu bagian dari kepala. Ini berarti yang wajib disapu bukan seluruh kepala, melainkan sebagiannya saja. Bagian yang disapu itu tidak mesti ubun-ubun. Jadi, bagian mana saja dari kepala itu yang disapu pada waktu berwudhu sudah memadai. Dalam hal ini tidak ada batasan bagi bagian yang wajib disapu itu. Meskipun sedikit, selama ada perbuatan menyapu kepala, itu dipandang cukup. Inilah pendapat al-Syafi'i.

e. Membasuh kedua kaki sampai mata kaki

Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Wudhu Di Mi Ma'arif Sutawinangun

Dua mata kaki (ka'abin) menurut Yusuf al-Qardhawi (2006: 202) adalah dua tulang yang menonjol disamping, tepatnya dipersendian betis dengan telapak kaki. Membasuh kaki adalah wajib sesuai dengan kesepakatan umat berdasarkan nash al-Qur'an dan Hadits.

f. Tertib

Tertib menurut Yusuf al-Qardhawi (2006: 203) adalah melakukan sesuatu secara berurutan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Perihal wudhu, Allah SWT, telah menyebutkan rukun-rukun wudhu dalam firman-Nya surah al-Maidah ayat 6 secara berurutan, yaitu membasuh muka terlebih dahulu, kemudian kedua tangan, lalu megusap kepala, dan diakhiri dengan membasuh kaki. Disamping itu, terdapat sunnah-sunnah Rasulullah saw, yang menerangkan bahwa beliau senantiasa mengerjakan rukun-rukun wudhu itu secara berurutan dan tertib.

Sunnah Wudhu

Menurut Yusuf al-Qardhawi (2006: 203-207) wudhu memiliki sunnah-sunnah, anjuran-anjuran (mustahab), dan adab yang dengannya wudhu menjadi sempurna. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Membaca basmalah pada awalnya,
- b. Berturut-turut
- c. Menggosok gigi atau bersiwak
- d. Berkumur-kumur
- e. Menghirup air,
- f. Mengusap semua kepala
- g. Mengusap kedua telinga
- h. Membasuh tangan hingga pergelangan tangan pada saat akan mulai wudhu
- i. Menyela-nyela jenggot yang lebat
- j. Menyela-nyela jari-jemari tangan dan kaki
- k. Mencuci apa yang ada di atas kedua siku dan kedua mata kaki,
- l. Memulai dari bagian kanan
- m. Mencuci wajah, tangan, dan kaki sebanyak tiga kali- tiga kali
- n. Irit dalam menggunakan air dan jangan sampai melakukan pendorosan, namun jangan sampai terlalu kikir.

Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Wudhu Di Mi Ma'arif Sutawinangun

- o. Membaca doa setelah selesai wudhu
- p. Melakukan shalat dua rakaat setelah wudhu.

Hal-hal yang Membatalkan Wudhu

- a. Keluar sesuatu dari kubul dan dubur.
- b. Tidur.
- c. Hilang akal.
- d. Bersentuhan kulit laki-laki dan wanita yang bukan muhrim.
- e. Menyentuh kemaluan.
- f. Wudhu menjadi batal jika menyentuh kemaluan sendiri atau orang lain, baik orang hidup ataupun sudah meninggal.

UPAYA GURU MI MA'ARIF SUTAWINANGUN DALAM MENINGKATAN HASIL BELAJAR FIQIH WUDHU

Sebagaimana hasil wawancara oleh Ibu Sari selaku guru fiqh MI Ma'arif Sutawinangun, bahwa upaya yang dilakukan meningkatkan hasil belajar fiqh wudhu, yaitu:

“Dalam system perencanaan dikelas 1 yang pertama dibuat itu RPP, jdi kita buat dulu rancangan pembelajaran apa yang nanti kita sampaikan. Kalo misalnya nanti mau dibuat power point ya nanti kita bikin, gambar apa yang sekiranya anak itu sebegitu menarik, kalo kita misalnya langsung ya bisa nah itu yg pertama membikin RPP, membikin power point bisa disebut juga alat peraga, nah setelah itu nanti kita selanjutnya apa, mau praktek ya praktek, atau nanti tanya jawab ya tanya jawab, dan bagaimana sikon anak-anak pada saat itu”.¹

Apa yang dilakukan oleh Ibu Sari sesuai yaitu sebagai guru harus berupaya atau berusaha dengan akal dan ikhtiar untuk mencapai suatu maksud. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa Ibu Sari selaku guru fiqh senantiasa berupaya atau berusaha dengan akal dan ikhtiar agar peserta didik memahami materi wudhu dengan baik dan benar melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan terkadang melakukan praktik agar peserta didik bukan hanya memahami tetapi juga mempraktikkannya, sehingga dikehidupan sehari-hari peserta didik dapat melakukannya tanpa harus dibimbing lagi.

Dan ketika Ibu Sari mengajarkan dan membimbing praktik peserta didik terkadang mengalami kesulitan, sebagaimana hasil wawancara di bawah ini²:

Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Wudhu Di Mi Ma'arif Sutawinangun

“Apalagi anak kelas 1 itu wudhunya harus praktek kalau tidak praktek masih pada bingung. Anak kelas 1 juga meskipun kita praktek ya tetap saja ada yang kesana kemari gitu, tidak fokus ya, nah harus cara prakteknya itu harus satu persatu. Penghambatnya apa, penghambatnya paling anak-anak kelas 1 sama dengan yang lainnya, membahas materi-materi kemarin masih inget gak anak tuh kadang kan seringnya lupa, trus kita kasih reward kalo anak jawabannya benar kita kasih hadiah permen, dikasih hadiah permen juga si anak sudah senang meskipun hanya permen pda hal permen kan tidak seberapa tapi anak kan misal bisa menjawab senang, baru kita membahas wudhu. Sebagaimana kita ambil dari buku misalnya kita sudah menguasai insya allah gampang apalagi berkaitan dengan wudhu, ambilnya dari buku paket, power point ditampilkan ke layar nih gambar apa anak-anak? Oh gambar orang wudhu nih bu, dan dikasih pengertian kalo wudhu tuh gak langsung plek-plek-plek saja ya tidak bisa, atau tangannya dulu nih tidak bisa, jadi apa dulu yang pertama maksudnya kan niat.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Ibu Sari guru fiqh ternyata mengalami kendala saat mengajarkan dan membimbing praktik peserta didik terutama kelas 1. Dimana saat praktik satu persatu akan serius dan Ibu Sari dapat memperhatikan wudhunya. Akan tetapi ketika satu kelas praktik semua peserta didik kelas 1 akan asal-asal dan bermain-main.

Dan Ibu Sari juga memberikan hadiah (reward) yaitu sebuah permen, agar supaya anak-anak mau memperhatikan dan agar mau menjawab dengan benar, walaupun hanya sekedar permen tetapi bagi anak-anak kelas 1 itu sudah sangat senang, baru setelah itu kita langsung membahas topik pentingnya yaitu wudhu.

Berkaitan dengan wudhu ada alat-alat yang sudah disediakan oleh sekolah seperti infocus yang langsung menampilkan gambat-gambar agar supaya anak-anak semua bisa melihat contohnya dengan baik dan benar.

Dan Ibu Sari menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambatnya selama mengajar dan membimbing praktik peserta didik. Terkadang mengalami kesulitan, sebagaimana hasil wawancara di bawah ini³:

“Penghambatnya yaitu anak kurang praktek dirumahnya tidak langsung diterapkan dirumahnya itu yang paling penghambatnya. Kita udah ayo anak-anak begini loh ya caranya, tapi ketika kalo tidak dipraktekkan dirumah yasudah susah. Pendukungnya yaitu kita punya alat sedia dimushola sudah ada, trus infocus nanti kita tampilkan dilayar praktek wudhu yang benar seperti apa gambarnya, karena banyak yang kurang memahaminya jika tidak ditampikan, dan yang salah seperti ini kadangkannya air yang sudah digunakan juga tidak sah karena air musta'mal, kadang

³ Hasil wawancara dengan Ibu Sari selaku guru fiqh pada 4 Desember 2022

Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Wudhu Di Mi Ma'arif Sutawinangun

wudhu juga airnya masih mucrat ke bawah yang dibawahnya ada air lagi. Tapi untuk anak kelas 1 mah yang paling penting niatnya dulu sama praktek urut-urutnya, kalo masalah yang lainnya mah tidak.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa Ibu Sari mengalami beberapa kesulitan atau mempunyai beberapa factor penghambat dalam mengajarkan dan membimbing peserta didik seperti ketika ditugaskan untuk praktik wudhu mereka kurang focus dan banyak bercanda. Sehingga urutan wudhu yang dipraktikkan tidak beraturan.

Dan ada beberapa factor pendukung yang memudahkan peserta didik menerima apa yang disampaikan Ibu Sari yaitu melalui media youtube atau menggunakan power point. Dimana dengan media tersebut peserta didik dapat langsung melihat contoh praktik wudhu.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa Ibu Sari selaku guru fiqh senantiasa berupaya atau berusaha dengan akal dan ikhtiar agar peserta didik memahami materi wudhu dengan baik dan benar melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan terkadang melakukan praktik agar peserta didik bukan hanya memahami tetapi juga mempraktikkannya, sehingga dikehidupan sehari-hari peserta didik dapat melakukannya tanpa harus dibimbing lagi.

Dan Ibu Sari guru fiqh mengalami kendala saat mengajarkan dan membimbing praktik peserta didik terutama kelas 1. Dimana saat praktik satu persatu akan serius dan Ibu Sari dapat memperhatikan wudhunya. Akan tetapi ketika satu kelas praktik semua peserta didik kelas 1 akan asal-asal dan bermain-main.

Dan Ibu Sari juga memberikan hadiah (reward) yaitu sebuah permen, agar supaya anak-anak mau memperhatikan dan agar mau menjawab dengan benar, walaupun hanya sekedar permen tetapi bagi anak-anak kelas 1 itu sudah sangat senang, baru setelah itu kita langsung membahas topik pentingnya yaitu wudhu. Dan dalam mengajarkan wudhu menggunakan infocus yang langsung menampilkan gambat-gambar agar supaya anak-anak semua bisa melihat contohnya dengan baik dan benar.

Kesulitan atau mempunyai beberapa factor penghambat dalam mengajarkan dan membimbing peserta didik seperti ketika ditugaskan untuk praktik wudhu mereka kurang focus dan banyak bercanda. Sehingga urutan wudhu yang dipraktikkan tidak beraturan.

Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Wudhu Di Mi Ma'arif Sutawinangun

Adapun factor pendukung yang memudahkan peserta didik menerima apa yang disampaikan yaitu melalui media youtube atau menggunakan power point. Dimana dengan media tersebut peserta didik dapat langsung melihat contoh praktik wudhu.

DAFTAR PUSTAKA

- Indonesia Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurfuadi. 2012. *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press.
- Qardhawi, Yusuf, 2006. *Fiqih Thaharah*, terj, Samson Rahman, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Sardiman, A.M .2010. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Thobroni,Muhammad., dan Mustofa,Arif. 2011. *Belajar & Pembelajaran (Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Vembriarto, S.T.1994. *Kamus Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiarsana Indonesia.